

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian ini, tradisi *rebu* tidak hanya berlaku bagi keluarga inti saja, dalam keluarga besar serta dari *marga* juga budaya ini tetap diberlakukan. Sehingga dapat dikatakan lingkup tradisi *rebu* ini cukup besar. Tradisi *rebu* juga dapat mencerminkan bagaimana kehidupan didalam suatu keluarga. Tradisi *rebu* mempelajari tata cara menghormati antar pelaku *rebu* yang sering menjadi perhatian orang Karo bila berada ditengah keramaian. Tradisi *rebu* dianggap sebagai tradisi yang harus dilakukan agar keluarga tidak terpecah belah.

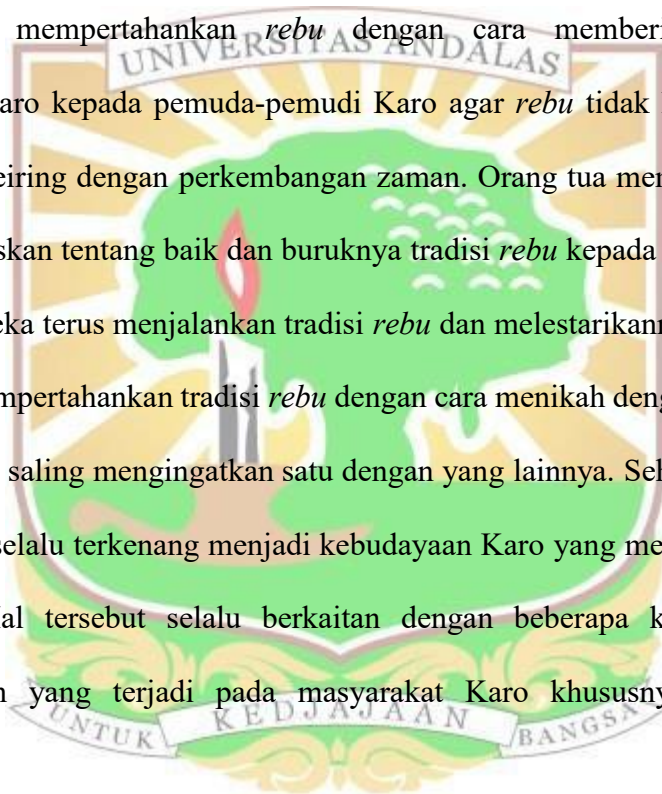
Tradisi *rebu* pada awalnya tidak ada di Kota Padang karena Orang Karo di Kota Padang sangat sedikit. Tradisi *rebu* kemudian berkembang seiring dengan bertambahnya orang Karo yang berada di Kota Padang. Tradisi *rebu* mempunyai sanksi yaitu *cemooh*. Sanksi ini dianggap tidak begitu kuat oleh beberapa Orang Karo yang tinggal di Kota Padang. Sehingga membuat tradisi *rebu* yang berada di Kota Padang sudah mengalami beberapa pergeseran dan menyebabkan orang Karo yang tinggal di Kota Padang jarang sekali melaksanakan tradisi *rebu* pada keluarga mereka.

Peran orang tua Karo di Kota Padang sangat penting terhadap tradisi *rebu* karena orang tua merupakan cerminan anak dalam mempelajari tradisi *rebu*. Hal tersebut sangat penting mengingat tradisi *rebu* di Kota Padang sudah mulai bergeser dan menuju kearah hilang.

Salah satu hilangnya faktor *rebu* adalah faktor lingkungan karena orang Karo yang berada di Kota Padang cenderung mengikuti kebudayaan suku bangsa Minangkabau terlihat dari beberapa kebudayaan Minangkabau seperti Bahasa, pola pikir dan tingkah laku mengikuti suku bangsa Minangkabau. Anak-anak muda Karo yang tinggal di Kota Padang lebih nyaman menggunakan Bahasa Minangkabau daripada Bahasa Karo. Hal tersebut terlihat dari cara berkomunikasi antar keluarga.

Bentuk-bentuk perubahan tradisi *rebu* mulai terlihat ketika mertua/menantu dan ipar mulai berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Beberapa faktor terjadinya tradisi ini sangat berdampak pada tradisi *rebu* itu sendiri sehingga perlu kontrol sosial dalam menjalani tradisi *rebu* agar tradisi *rebu* bisa eksis keberadaanya di Kota Padang maupun di kota lainnya. Sehingga tradisi ini perlu dipertahankan dan dijaga agar bisa tetap ada sampai kapanpun.

Usaha mempertahankan *rebu* dengan cara memberikan sosialisasi kebudayaan Karo kepada pemuda-pemudi Karo agar *rebu* tidak hilang dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjelaskan tentang baik dan buruknya tradisi *rebu* kepada pemuda-pemudi karo agar mereka terus menjalankan tradisi *rebu* dan melestarikannya. Orang Karo juga harus mempertahankan tradisi *rebu* dengan cara menikah dengan sesama suku Karo agar bisa saling mengingatkan satu dengan yang lainnya. Sehingga tradisi ini tetap ada dan selalu terkenang menjadi kebudayaan Karo yang memiliki eksistensi yang baik. Hal tersebut selalu berkaitan dengan beberapa kejadian tentang perselingkuhan yang terjadi pada masyarakat Karo khususnya di kampung halamannya.



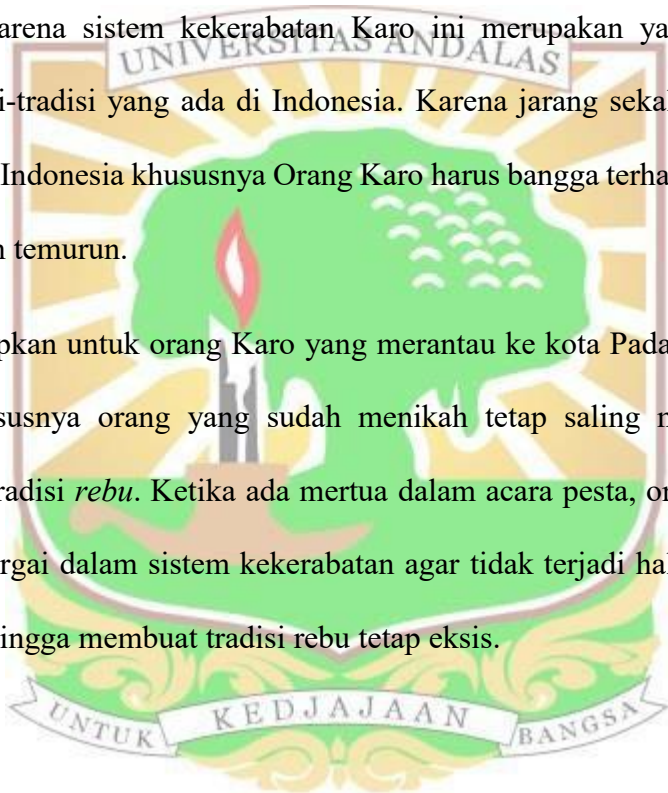
B. Saran

Diharapkan kepada Orang Karo yang berada di Kota Padang tetap melaksanakan tradisi *rebu*, karena tradisi *rebu* bagian dari Suku Karo Orang tua Karo yang berada di Kota Padang harus mengajarkan kebudayaan Karo kepada anak-anak mereka agar bisa mengerti beberapa kebudayaan Karo contohnya tradisi *rebu*.

Peneliti juga berharap kepada anak-anak muda untuk mempelajari kebudayaan Karo walaupun zaman sudah bergeser ke arah yang lebih modern. Banyak orang tua di kota Padang sudah mengeluh tentang anak-anak muda Karo yang mulai meninggalkan tradisi *rebu* karena lebih cocok untuk mempelajari kebudayaan Minangkabau.

Peneliti berharap tradisi *rebu* tetap eksis keberadaannya sampai zaman kedepannya karena sistem kekerabatan Karo ini merupakan yang paling unik diantara tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Karena jarang sekali tradisi seperti *rebu* berada di Indonesia khususnya Orang Karo harus bangga terhadap tradisi yang ada sejak turun temurun.

Diharapkan untuk orang Karo yang merantau ke kota Padang atau ke kota manapun khususnya orang yang sudah menikah tetap saling menghargai dan menjalankan tradisi *rebu*. Ketika ada mertua dalam acara pesta, orang Karo harus saling menghargai dalam sistem kekerabatan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga membuat tradisi *rebu* tetap eksis.



Peneliti juga berharap kepada anak-anak muda untuk mempelajari kebudayaan Karo walaupun zaman sudah bergeser ke arah yang lebih modern. Banyak orang tua di kota Padang sudah mengeluh tentang anak-anak muda Karo yang mulai meninggalkan tradisi *rebu* karena lebih cocok untuk mempelajari kebudayaan Minangkabau.

Peneliti berharap tradisi *rebu* tetap eksis keberadaannya sampai zaman kedepannya karena sistem kekerabatan Karo ini merupakan yang paling unik diantara tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Karena jarang sekali tradisi seperti *rebu* berada di Indonesia khususnya Orang Karo harus bangga terhadap tradisi yang ada sejak turun temurun.

Peneliti berharap orang tua suku bangsa Karo tetap memberikan pendidikan tentang kebudayaan Karo agar nantinya anak-anak muda Karo bisa belajar sedikit demi sedikit sehingga generasi muda Karo bisa mengerti beberapa tradisi-tradisi Karo dan memahami serta menjalankan kebudayaan karu. Salah satu dari tradisi itu adalah tradisi *rebu* yang mulai kurang eksis diantara beberapa pemuda dan pemudi Karo. Orang tua juga harus mengajarkan tentang tradisi *rebu* agar anak muda-mudi Karo mengerti serta mengamalkan tradisi *rebu* sehingga tidak hilang dimakan zaman.

Diharapkan untuk orang Karo yang merantau ke kota Padang atau ke kota manapun khususnya orang yang sudah menikah tetap saling menghargai dan menjalankan tradisi *rebu*. Ketika ada mertua dalam acara

pesta, orang Karo harus saling menghargai dalam sistem kekerabatan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga membuat tradisi *rebu* tetap eksis. Tradisi *rebu* dianggap tabu dalam dewasa ini karena dianggap sudah ketinggalan zaman sehingga tidak perlu dipelajari oleh anak muda-mudi Karo khususnya yang berada di Kota Padang. Peneliti berharap agar pikiran tersebut harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan ajaran-ajaran leluhur Karo dalam membuat tradisi *rebu* ada hingga saat ini.